

DAERAH ASAL DAN ARAH MIGRASI ORANG MINANGKABAU DI PROVINSI JAMBI BERDASARKAN KAJIAN VARIASI DIALEKTAL

Nadra¹, Reniwati², dan Efri Yades¹

1. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang 25163, Indonesia
2. Jurusan Sastra Minangkabau, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Limau Manis, Padang 25163, Indonesia

E-mail: nadra_1963@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri daerah asal dan arah migrasi orang Minangkabau yang berada di Provinsi Jambi berdasarkan kajian variasi dialektal. Untuk tujuan tersebut digunakan metode dialektometri dengan teknik permutasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, di Provinsi Jambi ditemukan lebih banyak kecenderungan asal dan arah migrasi. Titik pengamatan-titik pengamatan (TP-TP) Jambi yang memperlihatkan hubungan beda wicara dengan TP-TP Sumatera Barat mempunyai tiga pola kecenderungan asal dan arah migrasi, sedangkan TP-TP yang menunjukkan tingkat hubungan pada perbedaan subdialek menunjukkan lebih banyak kecenderungan asal dan arah migrasi, yakni tujuh pola.

Abstract

This article is aimed to reveal the original homeland of Minangkabau people in Jambi Province and to trace their migration area based on dialectal variation. For that purpose, the research used the method of dialectometry by applying the technique of permutation. Based on this technique, it is found that in Jambi Province, there are many tendencies of the origins and directions of migration. The points of observation in Jambi which show the level of relation in the difference of pronunciation reveal that there are three tendencies of the pattern of the origins and directions of migration. Meanwhile, the points of observation which show the level on relation in the difference of subdialect shows more tendencies. There are seven patterns.

Keywords: homeland, trace, migration, dialect, variation

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai variasi dialektal bahasa Minangkabau telah dilakukan selama beberapa tahun, terutama oleh peneliti-peneliti di bawah naungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Medan (1976/1977), Medan (1979/1980), Medan dkk. (1986), dan Maksan dkk. (1984). Di samping itu, Kasim dkk. (1987) juga telah membuat pemetaan bahasa daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu. Namun, penelitian itu baru sampai pada penemuan dan penentuan batas-batas bahasa, walaupun dinyatakan bahwa penemuan dan penentuan batas-batas dialek (subbahasa) juga akan dibicarakan. Selanjutnya, ada pula beberapa penelitian

variasi dialektal yang dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi dan tesis. Penelitian-penelitian yang dilakukan itu semuanya bersifat sinkronis dan terbatas pada daerah-daerah tertentu di Sumatera Barat. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut belum dapat mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek diakronis atau historis. Padahal, terjadinya variasi dialektal/subdialektal disebabkan oleh perkembangan historis yang dialami oleh suatu bahasa.

Penelitian yang mengkaji variasi dialektal bahasa Minangkabau, baik secara sinkronis maupun secara diakronis telah dilakukan oleh Nadra (1997) dan (2001). Penelitian yang dilakukan pada tahun 1997 tersebut difokuskan pada pemakaian variasi dialektal bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat dan penelitian

pada tahun 2001 difokuskan pada pemakaian variasi dialektal bahasa Minangkabau di Provinsi Riau. Kedua penelitian itu belum menggunakan metode dialektometri dengan teknik permutasi dan penelusuran daerah asal dan arah migrasi penuturnya juga belum dilakukan.

Pada kenyataannya, bahasa Minangkabau tidak hanya dipakai di kedua daerah di atas, melainkan juga dipakai di beberapa daerah lainnya. Untuk bisa menggambarkan semua variasi dialektal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau, penelitian itu perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian di daerah lainnya. Penelitian ini memfokuskan pada pemakaian bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi. Seperti dikemukakan oleh Naim (1984:61), daerah ini merupakan daerah ekspansi yang kemudian menjadi bagian integral dari “alam Minangkabau” yang merupakan bagian dari gerakan pertama merantau setelah membudayanya pemukiman di darat.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bidang fonologi, morfologi, dan leksikon.

1.2 Masalah Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang telah dikemukakan dapat ditentukan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah corak variasi fonologis, morfologis, dan leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau yang dipakai di daerah Provinsi Jambi?
- 2) Bagaimanakah daerah sebaran dari masing-masing variasi yang ditemukan?
- 3) Sejauh mana variasi tersebut membagi bahasa Minangkabau di daerah yang diteliti ke dalam kelompok dialek?
- 4) Apakah variasi-variasi tersebut membentuk dialek tersendiri atau termasuk dialek-dialek yang sudah diteliti sebelumnya?
- 5) Faktor apa sajakah yang mendukung terbentuknya dialek-dialek tersebut?
- 6) Sejauh mana inovasi yang terjadi, baik yang muncul dari dalam maupun dari luar?
- 7) Di manakah daerah asal dan bagaimana arah migrasi penutur bahasa Minangkabau yang ada di daerah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memerikan variasi dialektal dan menggambarkan secara lebih komprehensif keadaan bahasa Minangkabau di daerah Provinsi Jambi. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri daerah asal dan arah migrasi orang Minangkabau yang berada di daerah tersebut.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memerikan variasi-variasi bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi, baik dalam bidang fonologi, morfologi,

maupun leksikon; (2) memerikan daerah sebaran dari masing-masing variasi yang ditemukan; (3) mengelompokkan variasi-variasi tersebut atas kelompok dialek; (4) memperlihatkan apakah variasi-variasi tersebut membentuk dialek tersendiri atau termasuk dialek yang telah diteliti sebelumnya; (5) menganalisis bagaimana terbentuknya dialek-dialek tersebut; (6) memerikan unsur-unsur yang merupakan inovasi; baik inovasi internal maupun inovasi eksternal (pengaruh dialek/bahasa lain); dan (7) menelusuri daerah asal dan arah migrasi penutur bahasa Minangkabau yang berada di daerah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Seperti halnya arkeologi, sejarah, sosiologi, dan antropologi, kajian variasi dialektal berguna untuk menggambarkan bahasa itu sendiri dan masyarakatnya, termasuk menelusuri daerah asal penuturnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menggambarkan secara lebih komprehensif kondisi bahasa Minangkabau dan untuk merekonstruksi sejarah dan budaya Minangkabau, termasuk asal usul dan arah migrasi kelompok pemakai bahasa Minangkabau tersebut. Hasil penelitian ini dapat pula memperkaya kebinekatunggalikan kebudayaan nasional. Penelitian ini juga mempunyai kaitan dengan pengembangan studi linguistik, khususnya studi dialektologi di Indonesia di dalam wilayah yang memiliki banyak bahasa dan dialek. Penelitian ini juga mendukung pengembangan penelitian ilmiah terhadap bahasa atau dialek-dialek di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi penelitian lain, seperti linguistik historis komparatif dan sejarah.

Bagi pemerintah, terutama para penentu kebijakan budaya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi dan langkah operasional yang harus dilakukan. Pengetahuan tentang bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dan wilayah pakainya akan memudahkan pemahaman terhadap budaya mereka. Dengan demikian, kesalahpahaman yang bisa menjurus ke perpecahan bangsa dapat dihindari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dasar ilmu bahasa (linguistik), tepatnya dialektologi. Peneliti langsung mengunjungi daerah penelitian untuk mengumpulkan data (Francis, 1983:66—67). Dengan penerapan metode ini, peneliti dapat mendengar, memperhatikan, mencatat, dan mengumpulkan keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar pertanyaan. Keterangan tersebut dapat melengkapi bahan penelitian. Selain itu, peneliti dapat pula mengamati adat istiadat dan sosial budaya masyarakat di daerah penelitian.

Adapun metode yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak

diwujudkan dalam bentuk teknik sadap. Penyadapan dilakukan, baik dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan (simak libat cakap) maupun tanpa berpartisipasi dalam pembicaraan (simak bebas libat cakap) (Sudaryanto, 1993:133—134). Metode cakap diwujudkan dalam bentuk teknik pancing dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan dan bahan peragaan yang telah disiapkan. Dalam proses tanya jawab diusahakan untuk duduk berhadapan dengan informan. Sudaryanto menamakan teknik ini sebagai teknik cakap semuka (1993:138). Dengan demikian, pergerakan alat ucap informan dapat diperhatikan. Cara ini sangat membantu menentukan bunyi yang diucapkan informan. Jawaban informan langsung dicatat pada lajur jawaban yang telah tersedia di sebelah daftar pertanyaan. Penulisan jawaban dilakukan secara fonetis. Apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga ditanyakan lagi dengan cara yang berbeda. Data yang diperoleh dari proses tanya jawab tersebut juga direkam dalam kaset rekaman.

Data diperoleh dari 3 orang informan yang memenuhi kriteria tertentu untuk masing-masing titik pengamatan (TP). Jumlah keseluruhan TP adalah 20. TP yang dipilih adalah TP yang juga memenuhi kriteria tertentu.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik hubung banding membedakan (teknik HBB) dan metode dialektometri dengan teknik segitiga antardesa dan teknik permutasi. Analisis diakronis, dalam bentuk pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*) digunakan pula untuk menentukan unsur-unsur yang mengalami inovasi. Untuk keperluan itu digunakan hasil rekonstruksi bahasa Minangkabau purba atau Protobahasa Minangkabau (PBM) (Nadra, 1997 dan 2006) dan bahasa Melayik purba atau Protobahasa Melayik (PM) (Adelaar, 1992). Analisis dilakukan dengan melihat refleks protobahasa tersebut dalam bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi yang digunakan pada saat sekarang.

3. Analisis dan Interpretasi Data

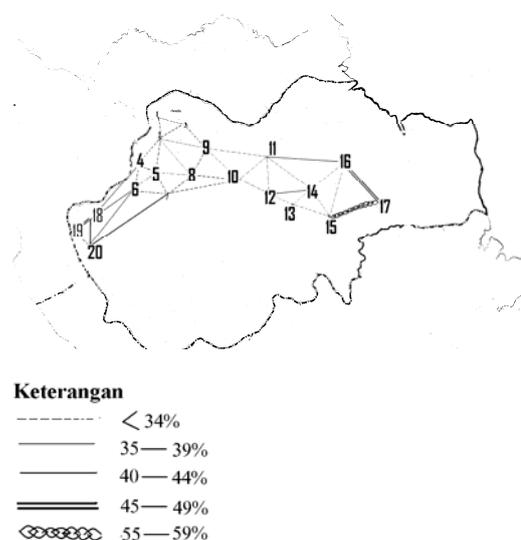
Pada kegiatan penelitian ini telah dideskripsikan variasi-variasi bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi yang meliputi unsur fonologis, morfologis, dan leksikal. Analisis secara sinkronis memperlihatkan bahwa terdapat banyak variasi pemakaian bahasa Minangkabau di daerah Provinsi Jambi, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun leksikon. Secara geografis, variasi-variasi unsur bahasa tersebut muncul dan digunakan di daerah tertentu. Berdasarkan variasi-variasi tersebut, dapat ditentukan batas-batas dan pengelompokan dialek. Berdasarkan analisis bidang fonologi, di Provinsi Jambi ditemukan 20 macam unsur yang memperlihatkan variasi. Variasi fonologis yang ditemukan itu adalah: variasi /ə/, /-ap/, /-ar/, /-as/, /-at/, /-ih/, /-is/, /-i?/, /-iŋ/, /-

it/, /-uh/, /-uŋ/, /-ur/, /-ir/, /-us/, /-ut/, /-u?/, /r/, /d/, dan /ŋg/.

Berdasarkan analisis morfologis, di daerah penelitian ditemukan sebanyak 5 macam unsur yang memperlihatkan variasi atau perbedaan. Kelima macam unsur yang bervariasi tersebut adalah: (1) pronomina posesif persona ketiga tunggal ('-nya'), (2) akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk nomina ('-an'), (3) akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk verba kausatif ('-kan' dan '-i'), (4) akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk verba benefaktif ('-kan'), dan (5) akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk verba lokatif ('-i').

Selanjutnya, dilakukan analisis dalam bidang leksikon. Leksikon yang dijadikan sebagai dasar analisis berjumlah 744 unsur. Untuk membagi daerah bahasa ke dalam daerah dialek, digunakan metode dialektometri yang berdasarkan perhitungan segitiga antar-TP. Hasil perhitungan tersebut, yang berupa persentase perbedaan leksikal antar-TP, dipindahkan ke dalam peta, seperti tampak pada peta berkas isoglos (peta segitiga dialektometri). Berdasarkan persentase perbedaan tersebut dapat ditentukan dialek yang ada dan wilayah persebaran pemakaian dialek tersebut. Gambar 1 menunjukkan peta berkas isoglos (peta segitiga dialektometri) di Provinsi Jambi.

Bertolak dari persentase perbedaan dialek didapatkan 2 daerah dialek di Provinsi Jambi, yaitu (1) daerah dialek TP 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, dan 20. Untuk daerah dialek ini diberi nama dialek Minangkabau-Jambi (selanjutnya disingkat MJ); (2) daerah dialek TP 17 daerah dialek ini diberi nama dialek Karanganyar (selanjutnya disingkat Ka). Untuk lebih



Gambar 1. Peta berkas isoglos di Provinsi Jambi

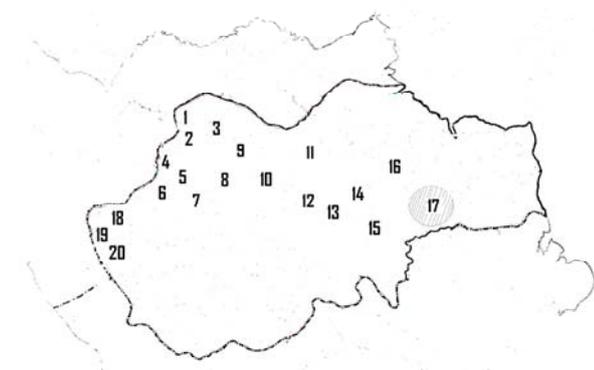
jelasan, pengelompokan daerah dialek dan namanya masing-masing dapat dilihat Gambar 2.

Berdasarkan peta daerah dialek, tampak bahwa dialek MJ digunakan di daerah yang cukup luas, yaitu meliputi semua TP, kecuali TP 17. Dialek ini dipakai terutama di sepanjang Sungai Batanghari. Walaupun perhubungan darat untuk setiap TP tidak lancar, namun ada sungai yang menghubungkan para penuturnya. Itulah sebabnya kenapa TP-TP di sepanjang Sungai Batanghari tersebut memiliki lebih banyak persamaan sehingga dapat dikelompokkan atas satu dialek.

Daerah pakai dialek Ka berada di pusat kota Jambi, tepatnya di Desa Karang Anyar, Kabupaten Jelutung, Kodya Jambi. Dialek ini, baik secara fonologis, morfologis, maupun leksikal, mirip dengan isolek yang dipakai di TP 19 dan 20. TP 19 dan 20 juga dipakai di daerah kota kabupaten, tepatnya di Desa Gedang, Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci (TP 20) dan di daerah pasar, yaitu di Desa Siulak Deras, Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci. Ketiga isolek ini sangat mirip secara fonologis dengan bahasa Minangkabau umum, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah untuk berkomunikasi sesama mereka. Hal ini tidak mengherankan sebab dialek tersebut dipakai di daerah pusat perdagangan dan pusat pemerintahan.

Analisis secara diakronis menunjukkan bahwa di daerah yang diteliti terdapat pula berbagai inovasi. Inovasi tersebut ditemukan, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun leksikon.

Di Provinsi Jambi, inovasi fonologis banyak terdapat di TP 17, 19, dan 20, sedangkan inovasi fonologis yang sedikit terdapat di TP 3, 9, 13, 14, dan 15. Tingginya inovasi fonologis yang terdapat pada TP 17, 19, dan 20 disebabkan isolek tersebut dipakai di daerah yang cukup



Keterangan

- Dialek Minangkabau Jambi (MJ)
- ▨ Dialek Karanganyar (Ka)

Gambar 2. Peta Daerah Dialek di Provinsi Jambi

ramai, yaitu daerah yang dijadikan sebagai pusat perbelanjaan atau pasar. Oleh karena adanya kontak antarpenutur yang berasal dari berbagai daerah, maka muncullah bahasa yang umum yang dikuasai oleh orang-orang yang berasal dari berbagai daerah tersebut. Sebaliknya, pada TP 3, 9, 13, 14, dan 15 terjadi sedikit inovasi. Hal itu disebabkan oleh kelima TP tersebut terletak pada daerah yang kurang memungkinkan untuk terjadinya kontak dengan penutur lain. TP tersebut terletak di lokasi perkebunan, jauh dari keramaian, dan masyarakatnya hidup mengelompok.

Inovasi morfologis tertinggi di Provinsi Jambi terdapat di TP 4. TP ini terletak di daerah perbatasan Sumatera Barat. Komunikasi masyarakatnya dengan masyarakat Sumatera Barat sangat lancar. Masyarakat tersebut melakukan kegiatan perdagangan lebih banyak ke daerah Sumatera Barat. Begitu pula dengan bidang pendidikan, sebahagian besar anak mereka bersekolah di Sumatera Barat. Inovasi morfologis terendah dijumpai di TP 6 dan TP 19. TP 6 terletak jauh di daerah pedalaman dan di tengah perkebunan. TP 19, meskipun daerah pasar, namun penduduk aslinya masih banyak, sedangkan penduduk pendatang cenderung tinggal di dekat jalan raya (di ruko) atau dekat pasar. Keadaan bahasa di TP ini memang memperlihatkan keadaan masyarakat yang multi-etnik yang belum berkembang pesat tidak seperti TP 17 atau 20. Di samping inovasi fonologis dan morfologis tersebut, juga ditemukan adanya inovasi leksikal.

Selanjutnya, dalam penelitian ini dikemukakan hubungan bahasa Minangkabau di daerah Jambi dengan bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Dalam penelitian terdahulu, Nadra (1997) mengelompokkan bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat atas 7 dialek, yakni: (1) dialek Rao Mapat Tunggul (Rmt), (2) dialek Muaro Sungai Lolo (Msl), (3) dialek Payakumbuh (Pk), (4) dialek Pangkalan-Lubuk Alai (Pla), (5) dialek Agam-Tanah Datar (Atd), (6) dialek Pancungsoal (Ps), dan (7) dialek Kotobaru (Kb). Penelitian bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat ini dilakukan di 49 TP.

Bertolak dari perhitungan dialektometri yang berdasarkan segitiga antardesa, dapat disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat dapat dikelompokkan atas 9 dialek. Untuk lebih jelasnya, pembagian daerah dialek tersebut dan namanya masing-masing dapat dilihat pada Gambar 3.

Berikutnya dilihat pula hubungan bahasa yang diteliti di daerah Jambi dengan bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat berdasarkan metode dialektometri dengan teknik permutasi. Berdasarkan metode ini, satu TP di daerah Jambi dibandingkan dengan semua TP yang ada di daerah Sumatera Barat. Dengan demikian,



Keterangan:

- (1) dialek Rao Mapat Tunggal (Rmt)
- (2) dialek Muaro Sungai Lolo (Msl)
- (3) dialek Payakumbuh (Pk)
- (4) dialek Pangkalan-Lubuk Alai (Pla)
- (5) dialek Agan-Tanah Datar (Atd)
- (6) dialek Pancungsoal (Ps)
- (7) dialek Kotobaru (Kb)
- (8) dialek Sungai Bendung Air (Sba)
- (9) dialek Karanganyar (Ka)

Gambar 3. Peta Daerah Dialek di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat

TP 1 di daerah Jambi dibandingkan dengan 49 TP di daerah Sumatera Barat. Begitu juga dengan TP lainnya, masing-masing dibandingkan dengan semua TP yang ada di daerah Sumatera Barat. Seperti halnya metode dialektometri dengan teknik segitiga antardesa (antar-TP), yang dihitung dalam metode dialektometri dengan teknik permutasi adalah unsur leksikal yang menunjukkan perbedaan. Dari persentase perbedaan leksikal tersebut diperoleh jumlah perbedaan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan perhitungan dialektometri dengan teknik permutasi tampak bahwa persentase perbedaan yang paling rendah terdapat antara TP 1 – 16 (28%), 2 – 5 (23%), 3 – 2 (29%), 4 – 44 (34%), 5 – 36 (34%), 6 – 44 (32%), 7 – 46 (41%), 8 – 42 (42%), 9 – 45 (44%), 10 – 49 (35%), 11 – 49 (34%), 12 – 31 dan 12 – 28 (41%), 13 – 19 (29%), 14 – 49 (41%), 15 – 26 (40%), 16 – 48 (35%), 17 – 32 (48%), 18 – 28 (32%), 19 – 39 (29%), dan 20 – 41 (31%).

Rentang persentase perbedaan antar-TP di atas adalah 29 – 48%. TP-TP yang memperlihatkan perbedaan wicara adalah TP 1 – 16, 2 – 5, 3 – 2, 13 – 19, dan 19 – 39. TP lainnya menunjukkan perbedaan satu tingkat di atas perbedaan wicara, yaitu beda subdialek.

Empat TP di Jambi yang memperlihatkan persentase rendah tersebut terdapat di dekat perbatasan Sumatera

Barat. TP 13 saja yang berada jauh dari perbatasan. Meskipun demikian, empat TP di atas tidaklah berdekatan dengan TP-TP di Sumatera Barat yang dibandingkan. Keempat TP tersebut berdekatan dengan TP-TP di Sumatera Barat yang terletak di daerah perbatasan dengan Jambi. Sementara itu, TP-TP Sumatera Barat yang dibandingkan dengan TP-TP Jambi di atas terletak jauh dari Provinsi Jambi, tepatnya berada di sebelah barat laut (di dekat perbatasan Provinsi Sumatera Utara).

TP-TP yang memperlihatkan persentase sedang, cukup banyak. Ada sekitar 40% TP yang dibandingkan menunjukkan perbedaan subdialek ini. Ini termasuk TP-TP yang sudah dibicarakan sebelumnya.

Adapun TP-TP Jambi yang cenderung sering menunjukkan perbedaan subdialek ini adalah TP 1 (42x), TP 2 (46x), TP 19 (44x), dan TP 20 (47x). TP-TP yang persentasenya termasuk jarang menunjukkan persentase perbedaan subdialek adalah TP 11, 12, dan 13 (10x), TP 15, 16, dan 18 (11x), dan TP 10 dan 14 (12x).

TP-TP yang sering memperlihatkan kecenderungan mempunyai persentase perbedaan subdialek terletak di dekat perbatasan antara dua daerah yang dibandingkan (TP 1 dan 2). Meskipun TP 19 dan 20 terletak jauh dari daerah perbatasan, namun komunikasi verbal masyarakat di kedua TP tersebut cenderung sama dengan bahasa Minangkabau umum. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, TP 20 terletak di tengah kota Sungai Penuh. Sebagian besar penduduk di kota ini adalah perantau dari Sumatera Barat. Komunikasi verbal masyarakat di pusat kota sama dengan bahasa Minangkabau umum. Mengenai TP 19, TP ini terletak di sepanjang jalan raya. Di TP ini juga terdapat pasar yang cukup besar. Sebagian besar penduduknya juga merupakan perantau dari Sumatera Barat. Komunikasi verbalnya juga cenderung sama dengan bahasa Minangkabau umum.

Berdasarkan latar belakang asal-usul dan situasi kebahasaan ini, maka tidaklah mengagetkan apabila TP ini menunjukkan perbedaan subdialek saja dengan hampir semua TP di Sumatera Barat. TP 19 menunjukkan perbedaan leksikal cukup tinggi (beda dialek) sebanyak 3x dan perbedaan leksikal rendah sebanyak 2x. TP 20 tidak memperlihatkan persentase rendah dengan TP-TP di Sumatera Barat dan sebanyak 2x saja memperlihatkan persentase perbedaan leksikal cukup tinggi, yaitu dengan TP 1 dan TP 2 Sumatera Barat. Letak TP 20 Jambi ini sangat berjauhan dengan TP 1 dan TP 2 Sumatera Barat. TP 20 terletak di dekat perbatasan Jambi-Sumatera Barat, sedangkan TP 1 dan TP 2 Sumatera Barat terletak di dekat perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Tidak jauh berbeda dengan persentase perbedaan leksikal yang menunjukkan perbedaan pada tingkat subdialek, banyak TP Jambi yang memperlihatkan persentase perbedaan leksikal 51—80%. Bahkan sekitar 55% TP-TP Jambi menunjukkan hubungan pada tingkat dialek dengan TP-TP Sumatera Barat.

Sejalan dengan deskripsi keadaan persentase perbedaan leksikal, yaitu pada tingkat subdialek (31—50%), TP-TP Jambi yang sering memperlihatkan perbedaan subdialek jarang menunjukkan perbedaan dialek dengan TP Sumatera Barat. TP 12 Jambi sebanyak 39x menunjukkan perbedaan dialek dengan TP-TP Sumatera Barat. TP lain yang juga berkeadaan sama dengan TP 12 adalah TP 11, 13, 16, dan 18 (38x), dan TP 10, 14, dan 15 (37x). TP-TP Jambi tersebut sebanyak 38 dan 37x memperlihatkan perbedaan dialek dengan TP-TP Sumatera Barat.

Dari uraian di atas tampak bahwa TP-TP Jambi yang letaknya menjauh dari Sumatera Barat (tersebar mulai dari tengah sampai ke sebelah timur Jambi, kecuali TP 17, persentase perbedaannya cukup tinggi. Tingkat perbedaannya menunjukkan perbedaan dialek.

Meskipun banyak TP Jambi yang memperlihatkan perbedaan pada tingkat subdialek dan dialek, masih ada beberapa TP di antaranya yang menunjukkan perbedaan pada tingkat bahasa. TP-TP tersebut adalah TP 14 dan 15. Seperti pada uraian sebelumnya, kedua TP juga cenderung memperlihatkan perbedaan dialek dengan kebanyakan TP Sumatera Barat. Namun demikian, perbandingan dengan TP 12, kedua TP ini memperlihatkan persentase tinggi. Angka persentase perbedaan leksikal cukup menunjukkan tingkat perbedaan bahasa. Selain dua TP di atas, masih terdapat satu TP Jambi lainnya yang tingkat perbedaannya berada pada tingkat yang sama dengan TP 14 dan 15 ini. TP itu adalah TP 13. TP 13 ini menunjukkan persentase paling tinggi dengan TP 9 Sumatera Barat (87%). Dengan TP 12 Sumatera Barat, TP ini juga memiliki persentase tinggi, yaitu 82%. Dari uraian ini dapat dilihat adanya suatu kecenderungan bahwa dengan TP 12 Sumatera Barat, beberapa TP Jambi (TP 13, 14, dan 15) memiliki persentase perbedaan leksikal tinggi.

TP 13, 14, dan 15 Jambi terletak agak ke sebelah timur Jambi. Adapun TP 12 dan 9 Sumatera Barat terletak agak ke tengah Sumatera Barat. TP Sumatera Barat lain yang juga memperlihatkan persentase tinggi adalah TP 4. Persentasenya berkisar antara 68—78%. TP ini memiliki persentase demikian sebanyak 5 x, yaitu dengan TP 7, 9, 10, 11, dan 12 Jambi. TP 4 Sumatera Barat ini terletak di dekat perbatasan dengan Sumatera Utara. Adapun 5 TP Jambi tersebut di atas terletak di tengah Jambi (agak ke barat).

Dari uraian mengenai persentase perbedaan leksikal yang tinggi di atas tampak bahwa TP-TP Jambi yang memiliki persentase tinggi dengan TP-TP Sumatera Barat cenderung adalah TP-TP yang terletak di tengah-tengah daerah Provinsi Jambi. Letak TP ini menumpuk di tengah-tengah Provinsi Jambi ini. Sama halnya dengan Jambi, TP-TP Sumatera Barat yang cenderung memiliki persentase tinggi dengan TP-TP Jambi juga terletak berdekatan. TP-TP tersebut juga terletak agak di tengah Provinsi Sumatera Barat.

Secara keseluruhan, TP-TP Jambi yang terletak di dekat perbatasan Sumatera Barat cenderung memperlihatkan persentase perbedaan leksikal rendah dengan TP-TP Sumatera Barat yang terletak di ujung sebelah barat laut provinsi ini. Selanjutnya, TP-TP Jambi yang cenderung memperlihatkan persentase perbedaan leksikal tinggi dengan TP-TP Sumatera Barat adalah TP-TP yang membentang mulai dari kawasan tengah (agak ke barat) sampai ke timur Provinsi Jambi. TP-TP yang tidak termasuk dalam gambaran di atas adalah TP-TP yang terletak di luar kawasan di itu (TP-TP yang memperlihatkan persentase perbedaan sedang).

Bagian terakhir dari penelitian ini adalah menelusuri daerah asal dan arah migrasi penutur bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi berdasarkan variasi dialektal yang telah dikemukakan.

Pembicaraan mengenai daerah asal dan arah migrasi di Provinsi Jambi dimulai dari TP-TP yang memperlihatkan perbedaan wicara dengan TP-TP Sumatera Barat. Dari deskripsi TP-TP tersebut tampak adanya 3 kecenderungan asal dan arah migrasi. Pertama, adanya kecenderungan TP-TP di Provinsi Jambi yang terletak di dekat perbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat (TP 2 dan 3) berasal dari TP-TP Provinsi Sumatera Barat yang terletak di sebelah barat laut dan utara provinsi ini (TP 5: Air Bangis dan TP 2: Muaro Sungai Lolo). Kedua, adanya kecenderungan TP di Provinsi Jambi (TP 13) yang terletak di tengah provinsi ini berasal dari TP yang juga terletak di tengah Provinsi Sumatera Barat (TP 19: Pasirlawas). Ketiga, adanya kecenderungan TP (TP 19) Provinsi Jambi berasal dari TP-TP Sumatera Barat (TP 28: Sungailimau, 38: Gurunpanjang, 39: Lumpo). Artinya, asal dan arah migrasinya agak beragam.

TP-TP yang memperlihatkan tingkat hubungan pada perbedaan subdialek menunjukkan lebih banyak kecenderungan pola migrasi. Pertama, kelompok TP (1, 2, 3, 4) Jambi yang cenderung berasal dari bagian barat laut dan utara Provinsi Sumatera Barat. Kemudian, bergerak ke daerah tengah, agak ke barat daya, dan selanjutnya ke daerah selatan Provinsi Sumatera Barat. Kedua, kelompok TP (5, 6, 7, 8, 9) Jambi yang migrasinya bermula dari daerah yang terletak di tengah dan agak ke barat Provinsi Sumatera Barat. Selanjutnya,

bergerak ke daerah tenggara dan sebagian besar ke daerah selatan provinsi ini. Ketiga, kelompok TP (10, 11, 12) Jambi yang migrasinya bermula dari daerah yang terletak di kawasan tengah (mulai dari barat sampai ke timur). Lalu bergerak ke daerah yang terletak agak ke tenggara Provinsi Sumatera Barat. Keempat, kelompok TP (13, 14, 15) Jambi yang migrasinya bermula dari kawasan timur, tengah, dan juga barat yang kemudian bergerak ke satu TP di sebelah selatan (TP 43) Provinsi Sumatera Barat. Ada satu TP, TP 16 Jambi yang pola migrasinya sama dengan kelompok ini. Akan tetapi, migrasi terakhirnya mengarah agak ke tenggara (TP 47). Kelima, kelompok TP (17 dan 19), arah migrasinya bermula dari sebelah barat laut Provinsi Sumatera Barat. Lalu, bergerak ke kawasan tengah (TP 28), berangsur ke bagian bawahnya (TP 38 dan 39), dan terakhir mendekati kawasan selatan. Keenam, TP 18 Jambi. Kawasan arah migrasinya agak sempit karena migrasi bermula dari kawasan timur, bergerak ke tengah, dan barat (agak ke barat daya), dan kembali lagi dekat kawasan timur (agak ke tenggara) Provinsi Sumatera Barat. Terakhir, TP 20 Jambi memperlihatkan pola migrasi yang berbeda dengan TP lainnya. Asal dan arah migrasinya sangat beragam. Migrasi bisa berasal dari berbagai kawasan di Provinsi Sumatera Barat. Deskripsi migrasi yang demikian sejalan dengan keadaan kependudukan TP 20 (Sungai Penuh). TP ini adalah ibukota kabupaten. Tentu saja TP ini menjadi pusat ekonomi dan perdagangan, pendidikan, budaya, dan administrasi pemerintahan. Jumlah penduduk yang berasal dari Sumatera Barat cukup banyak, bahkan mereka sangat dominan di bidang ekonomi, tepatnya perdagangan. Penduduk yang berasal dari Sumatera Barat ini cenderung menetap di pusat kota, terutama di sekitar pasar.

Berdasarkan analisis yang dilakukan tampak bahwa terbentuknya kelompok dialek sebagaimana dijelaskan di atas disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor asal-usul (daerah asal), geografis, dan perhubungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi terdapat adanya variasi. Variasi tersebut ditemukan, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun leksikon. Secara geografis, variasi-variasi tersebut muncul dan digunakan di daerah tertentu.

Berdasarkan analisis unsur fonologis, di Provinsi Jambi ditemukan 20 unsur yang memperlihatkan adanya variasi. Berdasarkan analisis unsur morfologis, ditemukan 5 unsur yang memperlihatkan adanya variasi, sedangkan berdasarkan analisis unsur leksikal, bahasa Minangkabau di Provinsi Jambi juga memperlihatkan adanya unsur-unsur yang bervariasi. Berdasarkan jumlah variasi unsur leksikal ini, bahasa Minangkabau

di Provinsi Jambi dapat dikelompokkan atas 2 dialek, yaitu dialek Minangkabau Jambi (MJ) dan dialek Karanganyar (Ka).

Setelah dialek dari masing-masing daerah dilihat hubungannya dengan dialek bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa dialek MJ (kecuali TP 18, 19, dan 20), termasuk satu kelompok dialek dengan dialek Kotobaru (Kb) yang ada di Sumatera Barat. Terbentuknya dialek-dialek tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor asal-usul (daerah asal), faktor geografis, dan faktor perhubungan.

Analisis secara diakronis menunjukkan bahwa di daerah yang diteliti terdapat pula berbagai inovasi. Selanjutnya, bertolak dari perhitungan dialektometri yang berupa permutasi antar-TP, dapat ditelusuri daerah asal dan arah migrasi penutur bahasa Minangkabau yang ada di daerah tersebut. Di Provinsi Jambi ditemukan lebih banyak kecenderungan asal dan arah migrasi. TP-TP Jambi yang memperlihatkan hubungan beda wicara dengan TP-TP Sumatera Barat mempunyai 3 pola kecenderungan asal dan arah migrasi, sedangkan TP-TP yang menunjukkan tingkat hubungan pada perbedaan subdialek menunjukkan lebih banyak kecenderungan asal dan arah migrasi, yakni 7 pola.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian penulis yang didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi melalui Riset Unggulan Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK) VI. Atas bantuan dana yang telah diberikan tersebut, penulis mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah memberikan data lisan berupa isolek dari daerah yang diteliti. Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Acuan

- Adelaar, K.A. (1992). *Proto Malayic: The reconstruction of its phonology and parts of its lexicon and morphology*. Canberra: Pacific Linguistics, C-119.
- Francis, W.N. (1983). *Dialectology: An introduction*. London: Longman.
- Kasim, Y. dkk. (1987). *Pemetaan bahasa daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Maksan, M. dkk. (1984). *Geografi dialek bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Medan, T. (1976/1977). *Bahasa Minangkabau dialek Kubuang Tigo Baleh*. Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Medan, T. (1979/1980). *Dialek-dialek Minangkabau di Daerah Minangkabau/Sumatera Barat: suatu pemerian dialektologis*. Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Padang.

Medan, T. dkk. (1986). *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Nadra. (1997). *Geografi dialek bahasa Minangkabau*. Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Nadra. (2001). *Dialectal variations of Minangkabau Languange in Riau Province and their relationship with Minangkabau dialects in West Sumatera*. URGE Project. Directorate General of Higher Education Ministry of Education and Culture.

Nadra. (2006). *Rekonstruksi bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.

Naim, M. (1984). *Merantau: Pola migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.